

## HUBUNGAN HIERARKI BINATANG YANG TEREPRESENTASI DALAM PERIBAHASA BINATANG BAHASA MELAYU

**Juyoung Lee**

Hankuk University of Foreign Studies

81, Oedae-ro, Mohyeon-eup, Cheoin-gu, Yongin-si, Gyeonggi-do, 17035, Korea

Email: [cintamuku@naver.com](mailto:cintamuku@naver.com)

### Abstract

The aim of this study is to scrutinize the hierarchical relationships of animal groups represented in Malay animal proverbs. This study attempts to figure out the hierarchical relationships of animal groups to which relatively little attention have been paid so far, based on a metaphor or a conceptual mapping. To investigate the problem, this study takes advantage of Pusat Rujukan Persuratan Melayu (<http://prpm.dbp.gov.my/>) to collect Malay animal proverbs and analyzes it by using an axiological evaluation, that is, a positive value denotes a high rank. The result of this study provides a useful ground to understand the hierarchical relationships of animal groups concealed in the brain of Malay speakers and to savor Malay cultural identity.

**Keywords:** *Malay animal proverb; metaphor; conceptual mapping, axiological evaluation*

### A. Pendahuluan

Peribahasa adalah “bentuk kebahasaan dari orang awam, yang mengandung hikmat, kebenaran, moralitas, dan pikiran tradisional dalam susunan yang metaforis, terpaku, dan dapat mudah diingat” (Mieder 1993: 24). Peribahasa pada hakikatnya bersifat metaforis dan merepresentasikan kenyataan kehidupan manusia (Fanany & Fanany 2003: 42), maka menimangkan hubungan antara isi peribahasa dan kehidupan manusia merupakan jalan pintas untuk memahami dan menganalisis peribahasa dengan baik dan benar.

Manusia berkecenderungan untuk memersepsikan pelbagai situasi dalam kehidupan secara antroposentrik sebagaimana dapat dilihat pada ubikuitas antropomorfisme dan personifikasi. Peribahasa binatang, di mana binatang-binatang berperan sebagai protagonis dalam peribahasa, pula

merupakan hasil proses kognitif seperti itu. Dengan perkataan lain, peribahasa binatang didasarkan pada hubungan antara binatang dan manusia (Kiełtyka & Kleparski 2005). Hubungan tersebut lazimnya diuraikan berbasis metafora atau pemetaan konseptual antara domain sumber (*source domain*) dan domain sasaran (*target domain*). Makanya, peribahasa binatang dapat dianalisis berdasarkan pemetaan konseptual antara binatang yang domain sumber dan manusia yang domain sasaran.

Lakoff & Turner (1989) mengutarakan bahwa metafora “MANUSIA ADALAH BINATANG” didasari ‘Rantai Keberadaan (The Great Chain of Being)’, yang merupakan “model folklor sederhana yang menguasai pandangan dunia dari manusia sejak zaman kuno” (Krikmann 2007: 1). Rantai Keberadaan terdiri atas sistem hierarkis yang kekal, yaitu ‘Tuhan > manusia > binatang > tumbuhan > abiotik’ (Kiełtyka & Kleparski 2005: 25). Dianggap dalam Rantai Keberadaan bahwa entitas dalam hierarki yang lebih tinggi memiliki sifat khas tersendiri dan semua sifat dari entitas yang termasuk dalam hierarki yang ada di bawahnya. Untuk memperdalam pemahaman mengenai hal tersebut, lihatlah (1) di bawah.

*Rantai Keberadaan* (Krzyszowski 1997: 68)

				ketuhanan
			akal budi/jiwa	akal budi/jiwa
		naluri	naluri	naluri
	nyawa	nyawa	nyawa	nyawa
wujud fisik	wujud fisik	wujud fisik	wujud fisik	wujud fisik
<b>abiotik</b>	<b>tumbuhan</b>	<b>binatang</b>	<b>manusia</b>	<b>Tuhan</b>

Perlu diperhatikan di sini bahwa setiap hierarki dalam Rantai Keberadaan dapat dijadikan domain untuk metafora dan sebanyak dua puluh metafora dapat dihasilkan berdasarkan hal tersebut. Namun demikian, dua puluh metafora tersebut produktivitasnya berbeda-beda sebagaimana diungkapkan dalam Krzyszowski (1997). Hal itu memang berkaitan dengan dua fakta seperti ini: 1) manusia melakukan konseptualisasi dan penilaian

aksiologikal secara antroposentrik, 2) metafora adalah proses kognitif yang memersepsikan konsep abstrak dengan mengiaskannya pada konsep konkret berdasarkan persamaan (Kiełtyka & Kleparski 2005: 25-27). Mengingat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa produktivitasnya tidak begitu tinggi jika manusia tidak termasuk dalam domain metafora, persamaan antara domain-domain metafora tidak begitu kentara, atau proses metafora dilaksanakan dengan mengiaskan konsep konkret pada konsep abstrak. Dengan demikian, dapat diutarakan bahwa metafora <MANUSIA ADALAH BINATANG> dan <TUHAN ADALAH MANUSIA> dalam Lampiran I memiliki produktivitas yang lebih tinggi daripada metafora yang lain. Dua fakta bahwa medan semantik terkait 'binatang' paling produktif dalam metafora peribahasa (Krikmann 2001: 11) dan mitos terdapat di mana saja mendukung anggapan tersebut.

Selain itu, perlu diperhatikan pula untuk pembahasan ini bahwa terdapat sub-hierarki dalam Rantai Keberadaan. Sebagai contohnya, raja ataupun sultan dianggap sebagai entitas yang lebih tinggi daripada orang awam dalam hierarki 'manusia'. Sub-hierarki seperti itu juga dapat dilihat pada hierarki 'binatang' dan pemetaan konseptual antara binatang dan manusia dapat bermanfaat dalam memperdalam pemahaman mengenai pikiran dan pandangan penutur suatu bahasa terhadap hierarki binatang di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan hierarki binatang yang terepresentasi dalam peribahasa binatang bahasa Melayu. Dengan perkataan lain, dalam penelitian ini diusahakan untuk membongkar hubungan hierarki binatang yang tersirat dalam benak penutur bahasa Melayu melalui pengamatan terhadap peribahasa binatang bahasa Melayu.

Lim (2010) menelaah frekuensi munculnya binatang yang terdapat dalam peribahasa binatang bahasa Melayu dengan memeriksa Hussain (1991), yaitu kamus peribahasa bahasa Melayu. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada (2) di bawah ini.

(2) Frekuensi munculnya binatang dalam peribahasa binatang bahasa Melayu  
(Lim 2010: 63)

BINATANG	FREKUENSI
ayam	54
gajah	43
kerbau	37
anjing	37
ikan	29
harimau	28
ular	26
kambing	18
kera	16
burung	15
itik	15
kucing	14
katak	13
pipit	12
kuda	11
ulat	10
enggang	10
udang	10

Selama ini, penelitian terdahulu mengenai peribahasa binatang bahasa Melayu lazimnya mengambil binatang yang frekuensinya tinggi sebagai objek penelitiannya. Contohnya, Kim (2007) menganalisis ayam dalam pepatah dan mengemukakan makna metaforisnya sebagai harta benda, rugi, kebodohan, penakut, dan lain-lain. Chun (2015) meneliti peribahasa binatang yang di dalamnya tampil gajah, kerbau, dan harimau dan kemudian mengutarakan bahwa gajah dipetakan dengan raja, si kaya, si gemuk, perempuan; kerbau dipetakan dengan penjahat, penguasa, orang bodoh, keluarga, pemuda; dan harimau dipetakan dengan orang kuat, penguasa, penjahat, pemberani. Ho-Abdullah (2011) dan Chun (2016) menjabarkan bahwa makna metaforis anjing adalah penjahat, orang tamak, pengkhianat, dan lain-lain. Wan Ismail, Samian, & Muslim (2016) menyelidiki makna metaforis dari gajah, rubah,

babi, lembu betina, dan semut. Menurut hasilnya, gajah, rubah, babi, lembu betina, dan semut masing-masing melambangkan kekuasaan, kejahatan, keaiban, kebodohan, dan kesusahpayahan. Rashid, Hajimaming, & Muhammad (2012) menelaah makna metaforis dari kambing, lembu, kuda, dan keledai dalam bahasa Melayu dan Arab serta Muhammad & Rashid (2014) menelaah makna metaforis dari kucing dalam bahasa Melayu dan Inggris.

Penelitian terdahulu semacam ini secara terpisah menyelidiki makna metaforis dari binatang-binatang. Oleh karena itu, hubungan hierarki binatang dan makna metaforis yang dihasilkan dalam hubungan hierarki binatang itu sejauh ini tidak begitu dibahas secara memuaskan. Sebagai langkah awal untuk memecahkan permasalahan tersebut, penelitian ini mencoba menyelidiki hubungan hierarki binatang yang terepresentasi dalam peribahasa binatang bahasa Melayu.

## **B. Metode**

### *a. Pengumpulan Data*

Untuk menelaah hubungan hierarki binatang, terlebih dahulu dipilih lima belas binatang yang frekuensinya tinggi berdasarkan (2) di atas, yaitu ayam, gajah, kerbau, anjing, ikan, harimau, ular, kambing, kera, burung, itik, kucing, katak, pipit, dan kuda. Kemudian, ikan dan burung dikecualikan dari pilihan itu untuk konsistensi karena kedua golongan tersebut bukan merupakan jenis atau marga dalam urutan takson (taxonomic rank).

Penelitian ini mengumpulkan data peribahasa terkait ketiga belas binatang tersebut dari laman web Pusat Rujukan Persuratan Melayu (<http://prpm.dbp.gov.my/>). Lebih terperinci, data peribahasa dikumpulkan menggunakan mesin pencari peribahasa yang tersedia dalam 'carian bestari' di laman web Pusat Rujukan Persuratan Melayu. Melalui pencarian web seperti itu, dapat dikumpulkan sebanyak 390 peribahasa binatang bahasa Melayu. Berikut rinciannya: ayam (70 peribahasa), gajah (60 peribahasa), harimau (47 peribahasa), kerbau (41 peribahasa), anjing (35 peribahasa),

ular (33 peribahasa), kucing (18 peribahasa), pipit (17 peribahasa), itik (16 peribahasa), kuda (15 peribahasa), kambing (13 peribahasa), kera (13 peribahasa), dan katak (9 peribahasa).

Penelitian ini mencoba menyelidiki hubungan hierarki binatang berdasarkan metafora. Oleh karena itu, tidak wajarlah dibahas dalam penelitian ini peribahasa yang isinya tidak berkaitan dengan hierarki binatang.

Menurut Krikmann (2001), peribahasa binatang dapat dikategorikan sebagai empat jenis peribahasa binatang berdasarkan isinya sebagaimana dapat dilihat pada (3) di bawah.

*(3) Empat jenis peribahasa binatang* (Krikmann 2001: 13-14)

1) Identitas binatang

Contoh: *A hen does not lay goose eggs.*

2) Interaksi antara binatang dan manusia

Contoh: *Help a dog out of water, and it will splash water all over you.*

3) Interaksi antara binatang-binatang

Contoh: *One scabby sheep infects the whole flock.*

4) Interaksi antara alam dan binatang

Contoh: *No lake without fish, no forest without birds.*

Di antara keempat jenis peribahasa binatang tersebut, penelitian ini hanya mengambil peribahasa binatang mengenai interaksi antara binatang-binatang sebagai objek penelitian ini. Lagi pula, akan dikecualikan lebih lanjut dari jenis peribahasa tersebut peribahasa binatang di mana hanya sejenis binatang yang tampil seperti contoh peribahasa binatang pada 3) di atas. Dengan perkataan lain, penelitian ini membatasi objek penelitian pada peribahasa binatang di mana tampil dua jenis binatang seperti dalam (4) di bawah.

*b. Objek penelitian*

1) *Gajah dialahkan oleh pelanduk.*

makna: Orang berkuasa dapat dikalahkan oleh orang lemah.

pemetaan konseptual: gajah = orang berkuasa, pelanduk = orang lemah

polaritas aksiologikal: orang berkuasa ↔ orang lemah

2) *Anak kambing takkan menjadi anak harimau.*

makna: Orang yang pengecut tetap pengecut.

pemetaan konseptual: anak kambing = pengecut, (anak harimau = pemberani)

polaritas aksiologikal: pengecut ↔ (pemberani)

### C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan enam tipe pemetaan konseptual antara binatang dan manusia berdasarkan polaritas aksiologikal sebagaimana dapat dilihat pada (5) di bawah.

(5) *Lima tipe pemetaan konseptual antara binatang dan manusia*

BINATANG	MANUSIA
penyu-ayam, gajah-kuman, harimau-kucing, ular-pacat, enggang-pipit	orang kaya-orang miskin
ayam-tungau, gajah-anjing, gajah-katak, gajah-pijat-pijat, gajah-kuman, gajah-pelanduk/kancil, gajah-ular lidi, gajah-udang kepai, harimau-kucing, harimau-cicak, harimau-pelanduk, naga-ular lidi, kucing-tikus, enggang-pipit, garuda-pipit, lembu-katak	penguasa (raja, tuan, pejabat, bangsawan) - orang hina (orang awam, anak buah)
harimau-anjing, harimau-pijat-pijat, harimau-kambing, singa-ular	orang kuat-orang lemah
harimau-anjing, harimau-kambing, harimau-tikus, anjing-kambing, ular-katak	pemberani-pengecut
musang jebat-anjing, kuda-keledai	orang pandai-orang bodoh
ayam-musang, kambing-harimau, katak-ular, belut-ular	orang baik (anak istri) - orang jahat (lelaki)

Melihat (5) di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara binatang-binatang dipetakan dengan hubungan antara orang-orang seperti 'orang kaya-orang miskin', 'penguasa-orang hina', 'orang kuat-orang lemah',

'pemberani-pengecut', 'orang pandai-orang bodoh', dan 'orang baik-orang jahat'. Berdasarkan hal tersebut, dapat dianjurkan bahwa ada atau tidaknya kekayaan, kekuasaan, kekuatan, keberanian, kepandaian, dan kebaikan merupakan nilai utama dalam masyarakat Melayu.

Secara aksiologikal, kekayaan, kekuasaan, kekuatan, keberanian, kepandaian, dan kebaikan merupakan nilai positif. Oleh karena itu, wajarlah dipikirkan bahwa binatang yang dipetakan dengan orang kaya, penguasa, orang kuat, pemberani, orang pandai, dan orang baik hierarkinya lebih tinggi daripada binatang yang dipetakan dengan orang miskin, orang hina, orang lemah, pengecut, orang bodoh, dan orang jahat. Akan tetapi, hubungan hierarki binatang yang dihasilkan berbasis nilai positif dan negatif menunjukkan aspek yang berbeda dengan yang lain. Berbeda denganantisipasi dalam C.3. di atas, binatang yang melambangkan orang baik malah dipetakan dengan orang miskin, orang hina, orang lemah, pengecut, atau orang bodoh.

Jika dilihat aspek pemetaan konseptual bagi 'orang baik-orang jahat', dapat diketahui bahwa hubungan binatang terkait hal tersebut berlandaskan rantai makanan. Dianggap bahwa hal ini memengaruhi penilaian aksiologikal karena pembunuhan dianggap sebagai nilai negatif dalam masyarakat peradaban (Krzyszowski 1990: 150). Dengan demikian, pemangsa yang berhierarki tinggi diberi nilai negatif dan mangsa yang berhierarki rendah diberi nilai positif. Padahal, perihal 'belut-ular' tampaknya tidak berkaitan dengan rantai makanan. Namun, 'belut-ular' pun sebenarnya tidak luput dari rantai makanan karena 'bisa' yang menjadikan ular sebagai pemangsa digunakan untuk memperbandingkan ular dengan belut dalam peribahasa 'Ular bercampur dengan belut, tak akan hilang bisanya.'

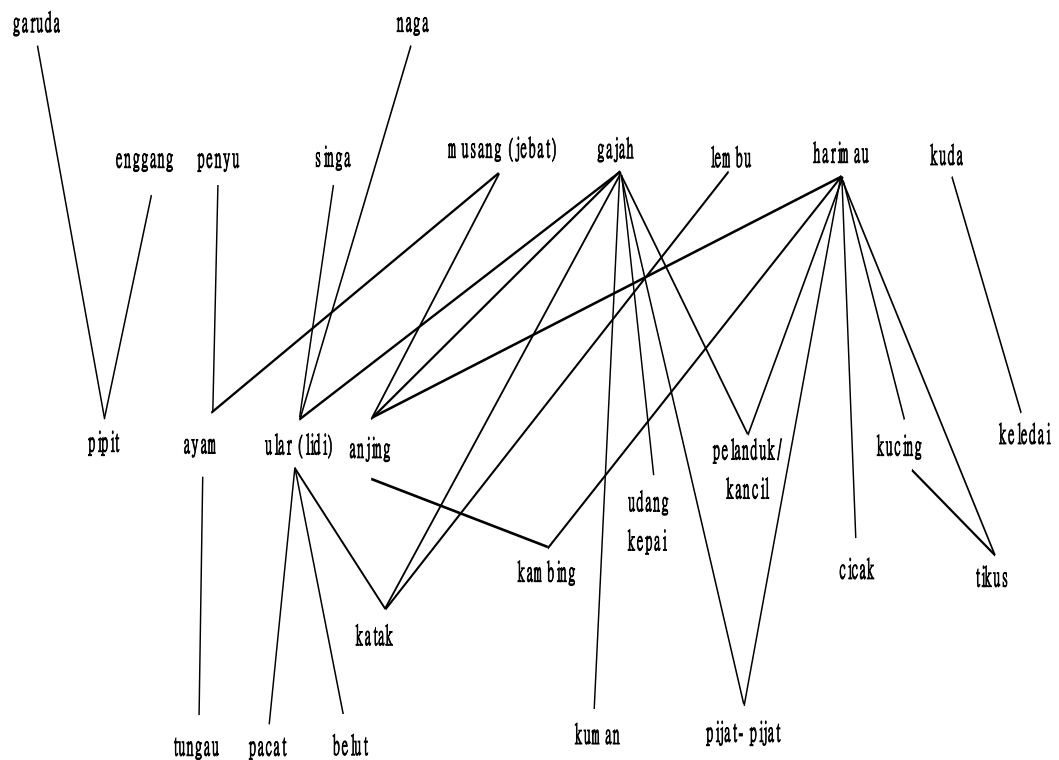
Selain rantai makanan, aspek pemetaan konseptual yang terdapat pada (5) di atas juga didasarkan pada bentuk lahiriah, tabiat/ciri khas biologis, dan kelangkaan dari binatang-binatang (Wierzbicka 1985: 167). Sebagai contohnya, perihal 'naga-ular lidi', 'garuda-pipit', dan 'kuda-keledai'



didasarkan pada bentuk lahiriah; perihal 'singa-ular' dan 'anjing-kambing' didasarkan pada tabiat/ciri khas biologis; serta 'penyu-ayam' dan 'enggang-pipit' didasarkan pada kelangkaan.

Berdasar pada pembahasan sejauh ini, hubungan hierarki binatang yang terepresentasi dalam peribahasa binatang bahasa Melayu dapat didiagramkan seperti (6) di bawah. Dalam diagram ini, hubungan hierarki dinyatakan sebagai hubungan 'atas-bawah' dengan garis vertikal.

(6) Hubungan hierarki binatang yang terepresentasi dalam peribahasa binatang bahasa Melayu



#### D. Simpulan

Penelitian ini mencoba menyelidiki hubungan hierarki binatang yang terepresentasi dalam peribahasa bahasa Melayu. Untuk itu, peribahasa binatang terkait 13 binatang dikumpulkan melalui laman web Pusat Rujukan Persuratan Melayu dan kemudian peribahasa binatang tersebut dianalisis dengan menggunakan metafora, yaitu pemetaan konseptual. Sebagai

hasilnya, dapat dianjurkan bahwa hubungan binatang-binatang dalam peribahasa binatang bahasa Melayu dipetakan dengan hubungan orang-orang seperti 'orang kaya-orang miskin', 'penguasa-orang hina', 'orang kuat-orang lemah', 'pemberani-pegecut', 'orang pandai-orang bodoh', dan 'orang baik-orang jahat'. Di samping itu, penelitian ini juga berusaha mencari tahu hubungan hierarki binatang berdasarkan penilaian aksiologikal dan hasilnya telah didiagramkan seperti (6) di atas.

Penelitian ini merupakan penelitian langka yang mencoba menelaah hubungan hierarki binatang dengan menggunakan peribahasa. Meskipun terbatas pada beberapa binatang, penelitian dapat berkontribusi dalam memahami hubungan hierarki binatang yang tertancap dalam benak penutur bahasa Melayu.

Penelitian ini hanya merupakan langkah awal untuk menyelidiki hubungan hierarki binatang dalam peribahasa binatang bahasa Melayu. Patut diperlukan penelitian lanjut untuk menyempurnakan dan melengkapi hasil penelitian ini secara kualitatif dan kuantitatif.

#### **E. Rujukan**

- Chun, Taihyun. 2015. An analysis of animal metaphors in Malay proverbs: Focusing on 'elephant', 'buffalo', and 'tiger' (in Korean). *Southeast Asia Research* 25:1, 123-145.
- \_\_\_\_\_. 2016. A comparative study of Malay and Korean dog proverbs (in Korean). *Southeast Asia Research* 26:2, 3-26.
- Fanany, Ismet and Rebecca Fanany. 2003. *Wisdom of the Malay proverbs*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ho-Abdullah, Imran. 2011. Analisis kognitif semantik peribahasa Melayu bersumberkan anjing (Canis Familiaris). *GEMA Online Journal of Language Studies* 11:1, 125-141.
- Hussain, Abdullah. 1991. *Kamus istimewa peribahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Kiełtyka, Robert. 2008. Axiological bias in semantics. *Studia Anglica Resoviensia* 5, 36-44.
- \_\_\_\_\_. and Grzegorz A. Kleparski. 2005. The ups and downs of the Great Chain of Being: The case of canine zoosemy in the history of English. *SKASE Journal of Theoretical Linguistics* 2, 22-41.
- Kim, Miran. 2007. An analysis of the meaning of "chicken" in Malay proverbs – with particular reference to pepatah- (in Korean). *Master Thesis*, Hankuk University of Foreign Studies.
- Krikmann, Arvo. 2001. Proverbs on animal identity: Typological memoirs. *Folklore-Electronic Journal of Folklore* 17, 1-84.
- \_\_\_\_\_. 2007. *The Great Chain of Being as the background of personificatory and depersonificatory metaphors in proverbs and elsewhere*. Retrieved from [http://www.folklore.ee/~kriku/PARINTRO/MEMO\\_Chain.pdf](http://www.folklore.ee/~kriku/PARINTRO/MEMO_Chain.pdf)
- Krzeszowski, Tomasz Pawel. 1990. The axiological aspect of idealized cognitive models. *Meaning and lexicography*, eds. by Jerzy Tomaszczyk and Barbara Lewandowska-Tomaszczyk, 135-165. Amsterdam: John Benjamins.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Angels and devils in hell: Elements of axiology in semantics*. Warszawa: Energeia.
- Lakoff, George and Mark Turner. 1989. *More than cool reason. A field guide to poetic metaphor*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lim, Jiryong. 1997. *Cognitive semantics* (in Korean). Seoul: Top Publishing.
- \_\_\_\_\_.2012. The cognitive linguistic axiology of modern Korean animal proverbs (in Korean). *Korean Language Education Research* 50, 377-404.
- Lim, Kim Hui. 2010. How Malay proverbs encode and evaluate emotion? A paremiological analysis. *Sari* 28:1, 57-81.
- Mieder, Wolfgang. 1993. *International proverb scholarship: An annotated bibliography, with supplements*. New York: Garland Publishing.

- Muhammad, Nurul Nadia and Sabariah Md Rashid. 2014. Cat metaphors in Malay and English proverbs. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 118, 335-342.
- Rashid, Sabariah Md, Pabiyah Hajimaming and Nurul Nadia Muhammad. 2012. 'Farm' animal metaphors in Malay and Arabic figurative expressions: Implications for language learning. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* 1:7, 33-39.
- Wan Ismail, Wan Norasikin, Abdul Latif Samian and Nazri Muslim. 2016. The symbol of animals in Malay proverbs. *International Journal of Humanities and Social Science* 6:3, 148-154.
- Wierzbicka, Anna. 1985. *Lexicography and conceptual analysis*. Ann Arbor: Karoma Publisher.